

Pillar

144
Juli 2015



Utusan Allah dan Kaum Pilihan (Yoh. 17:23-26)

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

penghambat, penantang kehendak Allah. Meski ia mempunyai kuasa yang hampir tak terbatas, namun ia tetap ciptaan yang terbatas. Ada perbedaan kualitatif mutlak antara Pencipta dan ciptaan, ditandai dengan keterbatasan dan ketakterbatasan. Allah adalah Yang mutlak tak terbatas dan semua ciptaan-Nya adalah mutlak terbatas.

Saat kita menyebut 'Allah yang Esa,' bukan hanya jumlah-Nya tunggal saja, tapi Ialah satu-satunya yang mutlak sempurna, tak terbatas, kekal, ada, dan cukup pada diri-Nya sendiri. *The only absolute self-depending, self-sufficient, self-eternal, self-immortal, self-existing, unchangeable One.* Itulah Allah. Maka saat para malaikat memberontak, bagaimana pun tak mungkin melawan kehendak Allah. Maka, jangan putus asa atau berhenti berharap pada Allah. Ini pegangan kita. Bagaimana pun kita tak boleh kompromi pada Iblis. Jangan mau dirayu perkataannya yang manis, dengan segala cara cerdik dan siasat yang diselubungi ketidakjujuran. Yesus berkata, "Barang siapa sabar, tekun sampai akhir, pasti diselamatkan." Dengan iman dan pengharapan ini kita ibarat burung dengan dua sayap terbang melampaui dunia yang akan binasa ini.

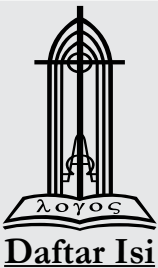
Selain malaikat, ada utusan manusia. Dalam Perjanjian Lama, mereka disebut para nabi; dalam

Sudah berbulan-bulan kita merenungkan doa syafaat Yesus sebagai Imam Besar, Gembala Agung, satu-satunya Pengantara Allah dan manusia yang ditebus. Tiap kalimat adalah cetusan hati terdalam, kasih Bapa dinyatakan kepada manusia di dalam Kristus. Ayat 23 sangat penting, karena di dunia ini tidak ada utusan Tuhan yang setara dengan Yesus Kristus. Satu-satunya Utusan Allah yang sejati adalah Yesus Kristus.

Istilah 'utusan' (*messenger*) di Perjanjian Lama dipakai untuk para malaikat. Semua malaikat adalah utusan Tuhan. Allah mengutus mereka melaksanakan kehendak Allah dalam ciptaan. Dalam Perjanjian Lama, *messengers* (utusan-utusan) adalah istilah khusus bagi para malaikat. Berapa jumlahnya? Jutaan. Allah mengutus jutaan malaikat melaksanakan kehendak-Nya. Dalam Mazmur 103 dikatakan, "Semua malaikat yang diutus menjalankan kehendak Allah mempunyai kuasa besar." Malaikat itu makhluk rohani yang kuasanya sangat besar yang tugasnya melaksanakan kehendak Allah. Namun ada malaikat yang tidak mau melaksanakan kehendak Allah. Mereka memberontak, jumlahnya banyak sekali dan dipimpin penghulu malaikat, Lucifer, yang akhirnya disebut: Setan. Istilah 'setan' berarti perintang,

Berita Seputar GRII

- STEMI akan mengadakan Konvensi Injil Nasional Jakarta 2015 bagi Pemuda dan Mahasiswa pada tanggal 4-9 Agustus 2015, dengan tema "Pemuda & Hidup yang Menang", pembicara Pdt. Dr. Stephen Tong dan rekan-rekan, bertempat di RMCI, Kemayoran - Jakarta. Untuk informasi dapat menghubungi 0813 7000 3900, 081 7000 3000, email pemuda@kin.stemi.id atau <http://kin.stemi.id>.
- STT Reformed Injili Internasional membuka pendaftaran mahasiswa baru. Batas akhir penyerahan berkas pendaftaran untuk Gelombang III adalah tanggal 10 Juli 2015. Untuk informasi dapat menghubungi email admissions@sttiii.ac.id atau <http://www.sttiii.ac.id>.



Daftar Isi

Utusan Allah dan Kaum Pilihan.....	1
Meja Redaksi	2
Lay Ministry Community A Reflection on Trinity.....	4
Pokok Doa.....	6
Doktrin Tritunggal Masih Signifikankah di Zaman ini?.....	7
Allah Tritunggal dan Kreativitas.....	8
Let's Take Time to Ponder.....	11
Christian Engineers in a Sinful World (Bagian 3).....	12
Liputan KIN Remaja 2015.....	14

Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Ev. Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:
Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:

Adhya Kumara
Hervarto Salim
Heryanto Tjandra

Desain:

Mellisa Gunawan
Michael Leang

Redaksi Bahasa:

Darwin Kusuma
Juan Intan Kanggrawan
Lukas Yuan Utomo
Mildred Sebastian
Yana Valentina

Redaksi Umum:

Budiman Thia
Erwan
Hadi Salim Suroso
Randy Sugianto
Yesaya Ishak

GRII

CIMB Niaga
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 234-01-00256-00-4

Sekretariat GRII

Reformed Millennium Center
Indonesia (RMCI)
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.
Jakarta 10720
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org

Perjanjian Baru, para rasul. Jadi nabi diutus memberitakannya firman, rasul mengabarkan Injil. Nabi diutus menyatakan kehendak Allah, rasul menggenapi rencana Allah. Para malaikat diutus menjalankan kehendak Allah yang harus langsung dilakukan, tidak dalam waktu, karena mereka tidak dicipta dalam kurun waktu. Sedangkan nabi dan rasul dicipta dalam kurun waktu, hingga nabi memberitakannya kehendak Allah sebelum kehendak itu dilaksanakan pada waktu yang akan datang, karena mereka diberi Roh Kudus dalam hatinya. 1 Petrus 1:10-12 mencatat para nabi selidiki tuntas Roh yang ada dalam hati mereka, karena mereka berbeda dengan orang lain yang hatinya tidak diberi Roh. Nabi berbeda dengan orang lain. Orang lain hanya memikirkan yang dicipta, mengingini yang dihidupi, mencari uang, nama, kuasa, kemuliaan dunia, sekutu. Ini pikiran orang biasa. Nabi memikirkan apa yang dipikirkan, direncanakan, dan dikehendaki Allah, maka mereka mencari tahu rahasia Allah yang sebenarnya. Allah memberi petunjuk, rahasia-Nya kepada mereka dengan memberi Roh-Nya kepada mereka. Jadi di Perjanjian Lama, ada manusia yang mendapat Roh Kudus, yaitu para nabi. Orang biasa mendapat karya Roh Kudus, nabi mendapat hadirat Roh Kudus.

Nabi mendapat Roh Kudus untuk tugas tertentu, sedangkan orang Kristen menerima Roh Kudus sepanjang hidup dipimpin Roh Kudus. Maka kita yang di Perjanjian Baru jauh lebih berbahagia dibanding para nabi. Dalam Kisah Para Rasul dikatakan, "Terimalah Roh yang dijanjikan," artinya yang sudah dijanjikan ribuan tahun akhirnya terwujud di hari Pentakosta, hari Roh Kudus

yang dijanjikan turun, janji Tuhan genap. Sebelum hari itu, yang pernah menerima Roh Kudus adalah orang, saat, tugas, dan rencana Allah tertentu. Para nabi tak selamanya mempunyai Roh Kudus. Maka tidak heran, Mazmur 51 berkata, "Jangan ambil kembali Roh-Mu dariku." Roh bisa diambil kembali oleh Allah. Di Perjanjian Baru, Roh Kudus diberikan untuk selamanya, maka jangan kaudukakan Roh Kudus. Ia ibarat ibu yang melahirkan, mengasuh, mengasihi, dan konsisten memelihara bayinya begitu teliti tiap saat.

Di Perjanjian Lama jika kau melawan Roh Kudus, Ia langsung meninggalkan kamu. Itu yang terjadi pada mereka yang tidak taat, pada Saul, Bileam. Roh meninggalkannya, dan lagi, roh jahat dari Allah turun atas Saul. Berarti Roh Kudus pergi darinya dan roh setan diizinkan Allah memasukinya. Hari ini saya tekankan kalimat Yesus, "Agar dunia tahu bahwa Engkau utus Aku ke dalam dunia." Utusan Allah ada malaikat, nabi, rasul. Nabi di Perjanjian Lama, rasul di Perjanjian Baru. Nabi memberitakannya firman, rasul memberitakannya Injil. Injil terkandung dalam firman. Perjanjian Lama nubuat, Perjanjian Baru penggenapan. Pengabaran Injil memproklamasikan yang sudah dikabarkan dan digenapi, jadi Injil adalah Kabar Baik bagi seluruh dunia. Para nabi, lalu Kristus, lalu para rasul, semuanya utusan.

Utusan Perjanjian Lama adalah para nabi, diutus untuk jadi juru bicara Allah. Mereka mengutarakan, menyampaikan, memberikan firman dari Allah pada umat manusia tentang apa yang akan terjadi. Karena waktunya

belum genap. Mereka mendahului zaman yang belum tiba. Adakah nabi yang tidak taat dan melawan kehendak Allah? Ada. Ia bisa langsung dibuang Tuhan, tidak lagi dipakai. Ada kasus-kasus seperti ini. Di Ibrani 1 kaulihat Yesus melampaui semua malaikat. Jika kita teliti Alkitab, semua yang begitu *complicated* ini sudah tercantum jelas. Tidak ada yang lolos, sembarangan, karena Yesus lebih dari malaikat. Ibrani 2, Ia sedikit lebih rendah daripada malaikat.

Dalam oratorio "*Messiah*" yang ditulis Handel, "*Let All the Angels of God Worship Him.*" Para malaikat menyembah sujud pada-Nya, berarti Yesus lebih tinggi daripada malaikat. Ini membuktikan Yesus tertinggi. Para malaikat adalah utusan Allah untuk melayani. Alkitab berkata, "Pada waktu Yesus dicobai, malaikat datang melayani-Nya," "Pada waktu Yesus di Getsemani, ada malaikat memberi kekuatan kepada-Nya." Lalu Ibrani 1:14 menyatakan bahwa malaikat diutus melayani mereka yang menerima keselamatan. Jadi malaikat melayani Yesus Kristus dan mereka yang menerima Injil. Saya akan menonjolkan satu oknum, Kristus, di atas semua yang dilayani. Yesus dilayani semua malaikat. Mereka menyembah sujud kepada-Nya, Anak Allah, satu-satunya Yang diutus ke dunia ini.

Semua nabi membicarakan, mendeklarasikan, menubuatkan Yesus akan datang, lahir di mana, mati bagaimana. 1 Petrus 1:10 berkata, para nabi selidiki Roh yang di dalam hati mereka tentang kapan dan bagaimana saat dan cara Yesus mati. Sangat teliti. Malaikat dalam kekekalan, di luar waktu, dan nabi dalam sejarah, di dalam

Dari Meja Redaksi

Salam pembaca PILLAR yang setia,

Tema Allah Tritunggal kembali dilanjutkan pada edisi bulan ini. Dengan prinsip bahwa dunia ciptaan ini pasti membawa sidik jari dari Sang Pencipta, bulan ini PILLAR mengajak kita melihat "sidik jari" Allah dalam berbagai aspek kehidupan kita.

Dimulai dengan artikel tentang pentingnya Kebangkitan dan Pelayanan Kaum Awam dalam kehidupan bergereja atau ber-Kerajaan Allah, bagaimana kreativitas manusia tidak pernah bisa lepas dari konsep Allah Tritunggal, sampai kepada pertanyaan esensial berkenaan dengan kehidupan kita saat ini, seberapa signifikan konsep Allah Tritunggal dalam keseharian kita.

Sudahkah Anda mengunjungi *website* PILLAR di www.buletinpillar.org? Di sana Anda bisa mendapatkan edisi-edisi lampau, ikut serta dalam diskusi, bahkan berlangganan dan membaca beberapa artikel yang khusus diterbitkan di media *online* ini. Jika Anda mempunyai masukan, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku, Anda bisa mengirimkannya ke redaksi@buletinpillar.org.

Redaksi PILLAR

waktu. Sebelum Injil, nabi bernubuat; sesudah Kristus, rasul berkhhotbah. Jadi Kristus adalah Pemisah sejarah, sebelum Kristus adalah Injil belum digenapi, setelah Kristus, Injil sudah digenapi. Sebelum-Nya: Nubuat, Perjanjian Lama. Sesudah-Nya: Pemberitaan, Perjanjian Baru.

Rangkaian dan pengertian struktur para utusan Tuhan sangat sempurna. Setelah para nabi selesai bernubuat, maka tugas mereka selesai, Roh Kudus tidak terus pada mereka. Ini berbeda dengan Perjanjian Baru, setelah hari Pentakosta, Roh Kudus berdiam dalam hati kita selamanya. Hanya satu nabi yang Roh Kudus berdiam dan memenuhi hatinya sejak di rahim ibunya sampai mati, yaitu Yohanes Pembaptis. Yesus berkata, “Yang dilahirkan perempuan, tak ada yang lebih besar daripada dia.” Maksudnya, orang Perjanjian Lama tak ada yang melebihi Yohanes Pembaptis, demikian juga orang Perjanjian Baru. Ia satu-satunya yang dipenuhi Roh Kudus sejak dari rahim ibunya sampai mati. Lahir dari perempuan yang sudah berhenti *haid*, tak mungkin melahirkan. Tapi mujizat dan kuasa Tuhan, akibatkan Zakharia yang tua dan Elisabet yang sudah tak mungkin, akhirnya melahirkan dia, seperti Abraham dan Sara melahirkan Ishak adalah mujizat Allah dalam ciptaan. Setelah dewasa, ia akan menjatuhkan, sekaligus membangkitkan banyak orang. Ini sulit dipahami. Ada manusia seperti ini. Karena dia, ada orang yang akan dijatuhkan dan ada orang yang akan dibangunkan; karena dia, banyak orang akan ditelanjangi siapa mereka sebenarnya, hingga semua orang tahu. Pada masa biasa kita tidak tahu siapa itu siapa, pada masa penting mulai muncul isi hati manusia yang sebenarnya, tak bisa ditutup-tutupi lagi. Ia ada di dunia untuk nyatakan kepalsuan Farisi dan keaslian Yesus dari Allah. Ia tegur para pemimpin agama, dan melaluinya, mereka terekspos di hadapan Allah. *He is a key person, controversial person who exposes so many personalities hidden in human hearts.*

Tapi kalimat kedua dari Yesus Kristus memberikan konsep yang melengkapi, “Tapi yang dilahirkan dalam Kerajaan Allah lebih besar daripada dia.” Di mana posisi Yohanes Pembaptis? Ia lebih besar dari semua yang dilahirkan perempuan, tapi yang dilahirkan dalam Kerajaan Allah lebih besar darinya. Kita tidak lebih besar darinya, tapi juga kita lebih besar darinya. Apa artinya ini? Kristen punya 2 kelahiran: (1) dilahirkan perempuan, (2) dilahirkan Roh Kudus. Saya dilahirkan ibu saya 73 tahun lalu, saya dilahirkan Roh Kudus 56½ tahun lalu. Waktu lahir sebagai bayi, saya anak manusia; waktu dilahirkan Roh Kudus, saya anak Allah. Kecuali

engkau diperanakkan Roh Kudus, kau tak mungkin masuk Kerajaan Allah. Orang yang dilahirkan dua kali, matinya cuma sekali. Sesudah itu ia punya hidup kekal bersama Allah selamanya dalam kemuliaan abadi dan tidak lihat kematian lagi. Orang yang dilahirkan sekali oleh ibunya, ia akan mati dua kali. Selain tubuhnya mati, ia dilempar ke dalam lautan api untuk selamanya. Tak ada agama yang memberi pengertian, dan kemantapan pegangan kebenaran seperti ini. Secara dilahirkan seorang wanita, tidak ada yang melampaui dia. Tapi Petrus, Yohanes, Paulus, semua rasul Perjanjian Baru, bukan hanya dilahirkan perempuan saja, yang memang dalam hal ini tak melampaui Yohanes Pembaptis; tapi mereka dilahirkan Roh Kudus, yaitu lebih besar dari dia, karena mereka semua dalam Kerajaan Allah. Jadi kalimat Yesus ini pengertiannya sangat dalam.

Setelah Yesus menggenapi semua yang dinubuatkan, maka Ia naik ke sorga, selesai tugas yang sudah digenapi, baru mengirim Roh Kudus turun untuk tinggal dalam hati manusia. Lalu utusan Perjanjian Baru namanya rasul (*apostolos*), artinya utusan, yaitu utusan Allah Tritunggal. Bapa berkehendak, di dalam Kristus memilih, Roh Kudus dikirim, maka Bapa berkehendak mengutus para rasul. Yesus memilih dan memberi mereka tugas memberitakan Injil ke seluruh dunia bahwa Ia sudah mati dan bangkit. Yesus mengutus para rasul ke seluruh dunia dan mengirim Roh Kudus untuk dimeteraikan dalam hati mereka. Bersandar Roh Kudus, mereka memberitakan firman. Di 1 Petrus 1:12, saat orang Perjanjian Baru mengabarkan Injil, memberitakan Kristus ke seluruh dunia, tiap zaman mereka bersandar Roh yang diutus dari sorga. Utusan Perjanjian Lama memprediksi, utusan Perjanjian Baru memperjelas, tapi pusat sejarah adalah Kristus yang diutus Allah.

Yesus berdoa pada Bapa, “Oh Tuhan, Aku berdoa pada-Mu, berilah orang Kristen hati yang sempurna mau bersatu.” Persatuan bukan slogan, atau asal plangnya gereja, gabungkan semua gereja seperti sudah bersatu. *Union is not unity and unity is not union. Union without unity is useless.* Kesatuan, persatuan, gabungan. Yang esensial berbeda dengan yang organisatoris. Bapa, Anak, Roh Kudus bersatu secara substansial. Gereja-gereja bersatu hanya secara organisasi, formal, lahiriah saja. Mungkinkah persatuan antargereja lebih dari sekadar organisatoris? Ya, ini yang diminta Yesus. Mungkinkah persatuan kita dan Allah seperti Yesus bersatu dengan Bapa? Tak mungkin. Karena Yesus dan Bapa adalah Allah, antara Pribadi

pertama dan Pribadi kedua ada kesatuan esensial, substansial, *hypostatis*. Kita cuma bisa “*union with Christ*,” bukan “*unity with Christ*”. Bagaimana pun Ia Allah, kita manusia, tak mungkin bersatu secara substansial dan esensial. *Union* ini mengandung 4 aspek: (1) *spiritual union*; (2) *organic union*; (3) *eternal union*; dan (4) *mysterious union*. Inilah persatuan yang dikerjakan Roh Kudus.

Bagaimana persatuan antara orang Kristen? Secara substansial, yaitu persatuan karena substansi manusia dengan manusia, tapi tetap tak mungkin bersatu seperti Allah. Seorang pribadi dengan pribadi lain dengan pribadi yang lain lagi, tidak bisa jadi satu manusia, tetap tiga manusia. Keesaan Allah adalah keesaan Tritunggal, substansinya esa, tak mungkin dibandingkan atau sama dengan yang lain. Alkitab pernah mengatakan 2 orang jadi satu, yaitu suami istri, ini satu-satunya persatuan yang paling akrab, intim antara 2 pribadi. Tetap 2 pribadi tapi jadi satu keluarga. Kita lihat istilah ‘persatuan’: Bapa, Anak, dan Roh Kudus bersatu; Allah dan Gereja bersatu; manusia dan sesamanya bersatu, pria dan wanita melalui pernikahan suci bersatu. Masing-masing sangat beda, jangan dicampur aduk, seperti Witness Lee yang berkata, besok di sorga kita akan bersatu dengan dan jadi Allah. Itu salah, bukan ajaran Alkitab, karena substansi kita tetap ciptaan, Allah Pencipta. Tak mungkin ada persatuan substansial antara ciptaan dan Pencipta.

Yesus berdoa agar mereka tahu 2 hal: (1) mereka harus sempurna bersatu; (2) dunia tahu Ia diutus Bapa. Doa Yesus begitu serius, karena kesatuan gereja menjadi kesaksian yang sangat indah dan penting sebagai Kristen. Persatuan antara umat Kristen bukan gabungan organisatoris, kecocokan administrasi, atau hal lahiriah. Penyatuan secara paksa tidak berguna, mengadakan kebaktian besar semua gereja datang, lalu katakan, “Kristen sudah bersatu!” Omong kosong. “Persatuan” macam ini diadakan beberapa pihak. Yang pertama Katolik, yang ingin gereja hanya satu dan itu Katolik. Tapi Katolik yang di Vatican itu hanya gereja Roma Katolik. Sedangkan di Pengakuan Iman Rasuli, “Aku percaya pada Gereja yang kudus dan am,” mempunyai arti ganda: Secara sifat, gereja dikuduskan Kristus dan diperanakkan Roh Kudus; secara cakupan, gereja am, melampaui batasan bangsa, negara, suku, *gender*, dan tingkat sosial. Maka gereja yang kudus dan am berarti gereja seluruh dunia dan zaman.

Puluhan tahun akhirnya saya temukan

Bersambung ke halaman 10



Fondasi

Dalam rangkaian SPIK (Seminar Pembinaan Iman Kristen) bagi Generasi Baru, Pdt. Stephen Tong sudah mengulas 2 tema penting mengenai Allah Tritunggal (6 Desember 2014) dan Predestinasi (14 Maret 2015). Sebagai salah satu bentuk tindak lanjut dari SPIK tersebut, Buletin PILLAR dalam beberapa edisi akan membahas mengenai tema Tritunggal. Secara lebih spesifik, dalam artikel ini penulis akan merenungkan mengenai kaitan antara doktrin Tritunggal dan aspek relasi, persekutuan, dan kehidupan bergereja. Seperti yang sudah dijelaskan dalam SPIK, istilah literal Tritunggal memang tidak muncul di dalam PL dan PB. Namun esensi pengertian mengenai Tritunggal sudah terkandung di dalam PL, dan semakin jelas terlihat di dalam PB. Beberapa dasar mengenai Tritunggal dapat kita hayati melalui ayat-ayat seperti Kejadian 1:26, Ulangan 6:4, Matius 28:19, dan 2 Korintus 13:14. Pengertian mengenai Tritunggal memiliki suatu keistimewaan yang tidak dimiliki oleh konsep monotheisme dan politeisme. Misalkan saja sifat-sifat khusus seperti *one-and-many*, *unity-and-diversity*, dan *universal-and-particular*.¹

Dalam perkembangannya, ada penemuan dan perenungan spesifik mengenai istilah-istilah yang lebih teknis. Misalkan saja: esensi (*essence*), natur (*nature*), keberadaan (*being*), dan pribadi (*person*).² Istilah esensi dimengerti sebagai unsur intrinsik, properti yang tidak bisa dipisahkan, dan ciri-ciri dasar yang membentuk suatu identitas. Pengertian natur lebih dekat ke arah suatu karakter dan kualitas dasar. Terkadang istilah esensi dan natur digunakan secara bergantian. Keberadaan adalah suatu keadaan, situasi, atau kualitas yang “berada” (*exist*). Pengertian pribadi adalah suatu karakteristik yang membentuk personalitas individu yang unik. Misalkan saja, suatu pribadi bisa memiliki otoritas, kebebasan, perasaan, dan keinginan. Dalam perkembangannya, nanti kita bisa semakin mengerti bahwa Allah Tritunggal adalah Allah yang memiliki satu Esensi dan tiga Pribadi (*One Essence and Three Persons*). Allah Tritunggal (dengan ketiga Pribadi-Nya) sudah berada di dalam kekekalan dalam relasi saling mengasihi yang harmonis. Sepanjang sejarah, serangan dan bidat-bidat mengenai Tritunggal biasanya

hanya menekankan ke salah satu ekstrem. Misalkan saja ada yang hanya menekankan sifat keesaan Allah, kemajemukan Allah, ataupun menghayati salah satu Pribadi hanya sebagai kuasa yang abstrak (bukan sebagai pribadi). Kesalahmengertian terhadap Tritunggal akan memiliki dampak langsung terhadap pengertian mengenai Yesus Kristus (Kristologi). Misalkan, jika kita hanya percaya hanya ada satu pribadi Allah, berarti kita langsung meragukan keilahian Kristus. Atau setidaknya menempatkan Kristus dalam posisi yang lebih rendah secara derajat dari Allah Bapa.

Relevansi

Pengenalan akan Allah dan pengenalan akan diri memiliki kaitan yang dinamis dan erat. Maka dari itu, pengertian yang tepat mengenai Allah Tritunggal tentunya akan memiliki dampak terhadap pengenalan diri, dan akhirnya ke dalam aspek praktis atau keseharian kita. Buletin PILLAR sendiri telah beberapa kali membahas mengenai Allah Tritunggal yang dikaitkan dengan aspek seni, sejarah, bahasa, kehidupan doa, kerendahan hati, dan komunitas.³ Dalam artikel “Allah Tritunggal dan Seni”, dijelaskan mengenai kerangka Trinitarian dalam menganalisis seni. Allah Bapa selalu digambarkan sebagai yang menjadi sumber, yang umum, yang prinsip, dan yang abstrak. Allah Anak selalu digambarkan sebagai yang manifestasi, yang khusus, detail, dan yang konkret. Sedangkan Roh Kudus selalu digambarkan sebagai yang mengasosiasikan, yang mendekatkan, yang menyatukan, dan yang membawa perubahan. Artikel “Allah Tritunggal dan Sejarah” menyoroti elemen *unity and diversity* di dalam sejarah. Di dalam setiap peristiwa sejarah ada aspek keterkaitan, dan setiap sejarah menjadi tonggak untuk sejarah-sejarah yang akan terjadi di waktu berikutnya. Setiap kejadian juga bersifat unik pada esensinya; dalam artian ketidakmungkinan untuk terulang kembali dengan sama. Sejarah memiliki sifat keunikan dan mengandung unsur kesatuan dan keberagaman di dalamnya. Artikel “Doa kepada Allah Tritunggal” mencerminkan betapa besarnya Allah dan betapa kecil dan terbatasnya diri manusia. Seperti yang dinyatakan oleh penulis: “Izinkanlah aku mengerti Tritunggal, bukan

untuk menyingkapkan apa yang tidak Kausingkapkan, namun kiranya dengan semakin menyadari paradoks, semakin kekagumanku melimpah. Melalui firman-Mu aku mengetahui bahwa Bapa adalah Allah; Anak adalah Allah; Roh Kudus adalah Allah.” Melalui artikel “Tritunggal dan Kerendahan Hati”, kita juga belajar aspek penyangkalan diri dan merendahkan diri, terutama dari pribadi Kristus.

Relasi dan Persekutuan

Relasi antarmanusia di dalam masyarakat dan persekutuan antarorang percaya juga tidak bisa lepas dari pengertian yang benar akan Allah. Allah Tritunggal adalah Allah yang memiliki relasi persekutuan yang begitu sempurna. Sejak mulanya, ketiga Pribadi Allah, yakni Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus sudah saling mengasihi dan memiliki persekutuan yang indah dan mesra. Inilah yang menjadi dasar bahwa manusia memerlukan hidup berkomunitas dan berelasi dengan orang lain. Karena manusia dicipta sesuai dengan peta dan teladan Allah, maka sifat-sifat Allah juga turun kepada manusia, termasuk sifat untuk bersekutu. Di sisi lain, keunikan ketiga Pribadi Allah tidak terhapus karena alasan aspek persekutuan ini. Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus adalah Allah dan sekaligus tetap memiliki keunikan-Nya tersendiri. Lebih jauh lagi, aspek kesatuan antara orang-orang percaya juga dapat kita lihat dengan jelas melalui doa Yesus di Yohanes 17. Tuhan Yesus berdoa bagi para murid dan setiap orang yang akan percaya supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Kristus dan Bapa adalah satu. Melalui ayat-ayat ini, kita sadar bahwa pengertian akan relasi Bapa di dalam Kristus dan Kristus di dalam Bapa, akan memengaruhi relasi kita juga dengan saudara-saudara seiman. Prinsip ini jugalah yang Paulus nyatakan ketika menghadapi isu perpecahan di dalam jemaat Korintus. Adakah Kristus terbagi-bagi? Demikianlah pertanyaan yang Paulus ajukan kepada jemaat Korintus. Kemudian dalam 1 Korintus 12 Paulus melanjutkan mengenai konsep tubuh Kristus. Ada banyak anggota yang berbeda-beda, dan semuanya saling melengkapi di dalam satu tubuh. Suatu prinsip *unity and diversity* yang hanya bisa kita hayati di dalam pengenalan akan Allah Tritunggal.

Lay Ministry Community

Dalam konteks kita saat ini, dapat dilihat suatu fenomena yang disebut “*silent majority*”.⁴ Suatu kelompok yang berjumlah besar (mayoritas), tetapi bersifat pasif dan tidak terlalu menjalankan fungsinya. Fenomena ini terjadi tidak hanya di dalam kehidupan bernegara atau bermasyarakat, bahkan dalam konteks bergereja. Jika dilihat melalui perspektif tubuh, tentunya hal ini sangat mengkhawatirkan. Jika salah satu bagian tubuh tidak berfungsi atau lumpuh, pasti akan memengaruhi keseluruhan tubuh secara negatif. Dengan latar belakang dan tantangan seperti ini, Dr. Tim Keller menekankan suatu konsep yang ia sebut *Lay Ministry Community*.⁵ Mereka adalah sekelompok orang awam yang mendapatkan pelatihan dan bimbingan secara lebih personal, sehingga mereka mampu menjalankan sesuai fungsi dan takaran mereka secara aktif dan dinamis. Kelompok ini tentunya harus memiliki pengertian sentralitas Injil, sikap hati yang mau inkarnasi, dan mengerti arah besar gereja lokal tempat mereka beribadah. Secara implementasi, mereka tidak harus bergerak di dalam wadah atau struktur yang resmi. *Lay Ministry Community* bergerak dengan lebih bersifat misionaris, aktif, dinamis, dan relasional. Pelayanan ini bagaikan darah atau syaraf yang tidak kelihatan dari luar, tetapi terus-menerus bekerja dan menyebar ke seluruh tubuh. Dari perspektif ini, juga ada perubahan cara pikir pelayanan dari paradigma “*come and see*” menjadi “*go and share*”.

Sedikit contoh-contoh nyata dari pelayanan ini adalah sebagai berikut: (i) Dua orang sahabat yang saling bercerita mengenai pergumulan satu sama lain. Ketika salah seorang dari mereka sedang sakit, kemudian mereka sama-sama berdoa, dan juga memberikan rekomendasi artikel atau buku yang sesuai dengan pergumulan orang tersebut. (ii) Saat jam makan siang kantor, beberapa kolega sedang mengeluhkan perlakuan bos yang buruk, juga sistem manajemen perusahaan yang banyak kekurangan. Seorang Kristen di meja itu kemudian memberikan perspektif yang lebih menyegarkan dan menyukakan. Ia bercerita bahwa ia tetap bekerja dengan lebih sejahtera karena ia mengarahkan pandangannya kepada Tuhan, yang berada di atas bos tersebut. Juga bekerja ia lihat sebagai perpanjangan tangan Tuhan dalam memelihara dunia ciptaan. (iii) Tiga orang ibu rumah tangga yang tinggal berdekatan, secara bergantian sesekali mengumpulkan anak-anak untuk kemudian mengingatkan mereka mengenai pesan firman Tuhan yang mereka dengar di Sekolah Minggu. (iv) Seorang pemuda profesional sesekali datang ke kampus untuk membagikan pengalamannya di dunia pekerjaan. Kemudian ia lebih mempersiapkan mahasiswa yang sebentar lagi akan lulus agar dapat bekerja dengan lebih

bertanggung jawab sebagai orang Kristen. (v) Seorang yang baru pertama kali datang ke persekutuan, kemudian diajak makan siang atau malam bersama. Dari sana ia bisa mengenal anggota-anggota persekutuan lain secara lebih mendalam dan kemudian membagikan beban pelayanannya untuk wadah persekutuan tersebut. (vi) Enam orang kawan seniman sedang menikmati lukisan di suatu museum. Seorang seniman Kristen di antara mereka kemudian juga membagikan interpretasi lukisan berdasarkan iman Kristen yang sudah ia gumulkan. Kawan-kawannya kemudian menjadi agak terbuka terhadap kekristenan.

Hal-hal di atas hanyalah contoh sederhana mengenai beberapa pelayanan yang bisa dilakukan dalam takaran *Lay Ministry Community*. Pelayanan-pelayanan seperti ini dapat dilakukan secara lebih berkesinambungan, tanpa harus menunggu momen-momen khusus atau acara-acara besar. Penulis secara pribadi melihat bahwa GRIL telah berusaha memperlengkapi jemaat dengan berbagai wadah yang ada. Mulai dari wadah Pendalaman Alkitab, seminar-seminar, kelas teologi untuk kaum awam, dan pelatihan KKR Regional. Hal ini tentu sangatlah baik. Setelah dibekali seperti ini, yang diharapkan adalah agar jemaat bisa menjadi garam dan terang dalam takaran dan lingkup masing-masing. Dan alangkah lebih membangun dan menguatkan jika kita sebagai jemaat bisa secara aktif dan terus-menerus melayani orang-orang di sekeliling kita tanpa harus menunggu *event-event* yang lebih besar seperti KKR Regional, SPIK, KIN, ataupun *Gospel Rally*. Dengan begini, ketika kita mengundang teman dan kerabat kita ke *event-event* tersebut, undangan tersebut akan terasa lebih personal dan natural.

Potensi dan Kebahayaan

Setiap wadah dan sarana pelayanan pasti memiliki potensi dan kebahayaan tersendiri. Untuk konteks *Lay Ministry Community*, sarana ini memiliki kekuatan untuk dapat melibatkan keseluruhan jemaat dengan lebih dinamis dan fleksibel. Jemaat secara lebih menyeluruh didorong untuk dapat menggumulkan dan mengaitkan prinsip-prinsip firman di dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begini, kebahayaan dualisme *sacred-secular* bisa lebih diperangi. Prinsip pelayanan yang personal dan organik juga lebih dapat dijalankan melalui sarana ini. Di saat yang sama, beberapa kebahayaan dan limitasi perlu diwaspadai. Jika kaum awam belum terlalu menggumulkan sentralitas Injil dan arah besar gereja lokal, bisa ada kecenderungan bergerak sendiri dengan arah yang belum tentu sesuai.⁶ Hal ini mirip seperti sel kanker dalam tubuh yang sebenarnya adalah sel “biasa” yang kemudian membelah diri dengan lebih cepat, tidak terkendali, dan kemudian tidak berfungsi seperti yang

seharusnya. Aspek koordinasi memang akan menjadi tantangan tersendiri. Dalam konteks keseharian penulis, bisa dimengerti betapa sulitnya untuk memastikan setiap kelompok kecil (baik dalam institusi gereja maupun *parachurch*) berada dalam kondisi dan jalur yang seharusnya. Dengan menyadari tantangan ini, aspek komunikasi dan relasi antara kaum awam dengan pelayan-pelayan lain secara institusional dan hamba Tuhan menjadi sangat penting. Dr. Tim Keller sendiri menyarankan agar pertemuan-pertemuan seperti ini bisa dijalankan sedikitnya sebulan sekali.

Penutup

Relasi yang harmonis, tidak menonjolkan diri, dan saling mengasihi antara Pribadi Tritunggal tentunya menjadi model sempurna dari suatu komunitas dan masyarakat. Terlebih lagi, Yesus Kristus sendiri mendoakan agar orang percaya menjadi satu, sama seperti Yesus dan Bapa adalah satu. Perenungan mengenai *Lay Ministry Community* tentunya sangat menarik dan signifikan, terutama agar setiap anggota tubuh Kristus dapat melakukan bagiannya masing-masing secara aktif, organik, dinamis, saling melengkapi, dan menyeluruh. Namun kita juga tidak menghayati ide ini secara naif dan idealis. Kita sadar bahwa kita masih hidup di dunia yang sudah jatuh dalam dosa, dan juga sangat terbatas dalam ruang dan waktu. Sungguh tidak mudah untuk dapat mengharmoniskan dan memberikan penekanan seimbang antara dinamika kesatuan dan keberagaman, gambaran besar dan gambaran detail, juga visi besar keseluruhan dengan keistimewaan masing-masing pribadi jemaat. Kita bisa terus doakan agar masing-masing jemaat semakin mengenal peran dan menjalankan fungsinya untuk terus membangun tubuh Kristus.

Juan Intan Kanggrawan
Redaksi Bahasa PILLAR

Referensi:

1. <http://www.desiringgod.org/articles/every-small-group-needs-a-vision>
2. <http://www.desiringgod.org/articles/the-big-god-in-your-small-group>
3. <http://www.frame-poythress.org/wp-content/uploads/2012/08/PoythressVernRedeemingSociology.pdf>
4. <https://www.youtube.com/watch?v=4bEzekmL3S4> - *The Gospel Centered Church*

Endnotes:

1. Hal-hal ini mengarah kepada isu-isu filosofis. Suatu cabang pemikiran atau filsafat cenderung hanya akan menekankan kepada salah satu aspek saja. Misalkan Pantheisme yang lebih menekankan kepada aspek *unity* dan mengesampingkan *diversity*. Alam dianggap identik dengan Allah, dan pemikiran Pantheisme memegang prinsip *all is one*.
2. Beberapa istilah ini muncul dalam Konsili Nicea yang pertama dan Chalcedon. Misalkan saja:

- (i) "...begotten, not made, of one Being with the Father" (ii) "...One and the Same Christ, Son, Lord, Only-begotten; acknowledged in Two Natures unconfusedly, unchangeably, indivisibly, inseparably; the difference of the Natures being in no way removed because of the Union, but rather the properties of each Nature being preserved, and (both) concurring into One Person and One Hypostasis".
3. <http://www.buletinpillar.org/artikel/allah-tritunggal-dan-seni>, <http://www.buletinpillar.org/artikel/allah-tritunggal-dan-sejarah>, <http://www.buletinpillar.org/artikel/allah-tritunggal-dalam-bahasa>, <http://www.buletinpillar.org/artikel/doa-kepada-allah-tritunggal>.

4. Dalam konteks politik, hal ini merujuk kepada kelompok masyarakat yang besar dan signifikan. Namun mereka hanya diam saja dan tidak menyuarakan pendapat-pendapat mereka secara publik. Istilah *silent majority* dipopulerkan oleh Presiden Richard Nixon dalam pidatonya pada tanggal 3 November 1969. Namun Nixon bukanlah orang pertama yang menggunakan istilah ini.
5. Pdt. Aiter juga pernah menyinggung mengenai tema kebangkitan kaum awam di dalam salah satu sesi NREC. Suatu konsep pelayanan integratif yang melibatkan kaum awam, pelayan di berbagai wadah dan institusi, dan hamba Tuhan.
6. John Piper memberikan peringatan yang kuat dalam satu artikelnnya (*every small group needs vision*).

Tanpa sentralitas Injil dan arah yang jelas, suatu kelompok kecil akan mati secara tidak disadari dan perlahan, tanpa menghasilkan dan mengerjakan apa-apa.

CHRISTIAN ENGINEERS IN A SINFUL WORLD (BAGIAN 3)

Sambungan dari halaman 13

lihat terjadi di dunia, sebagaimana seorang Kristen seharusnya. Sebagai seorang *engineer*, kita tidak sedang mengalami percobaan lebih kecil dibandingkan seorang misionaris yang berperang di garis depan penginjilan, jika kita menyikapi pekerjaan kita dengan benar. Dunia mendefinisikan *engineer* sebagai orang yang berada di dalam kotak ekonomi, yaitu sebagai agen yang secara langsung melaksanakan pembuatan suatu produk/jasa bagi kepentingan bisnis, tetapi Tuhan melihat kita sebagai rekan kerja-Nya dalam mengelola alam di dunia!

Jika demikian Allah memandang kita sebagai *engineer*, akankah kita membuang jabatan yang diberikan Allah pada kita sebagai rekan-Nya demi jabatan yang begitu remeh yang ditawarkan oleh dunia? Sekali-kali tidak! Sebaliknya, oleh karena kita mengenal jabatan kita di hadapan Allah: kita belajar membedakan praktik *engineering* yang benar dari yang salah, belajar membedakan perusahaan yang menjalankan prinsip-prinsip *engineering* yang baik dari yang tidak, belajar membedakan perusahaan-perusahaan yang hanya menggunakan produk/jasanya untuk

mencari untung dari yang melakukannya demi menjadi berkat bagi manusia. Kita menyatakan kesalahan dari praktik-praktik *engineering* yang salah dan menjaga agar kita sendiri tidak terjerumus di dalamnya. Kita lebih memikirkan kebutuhan dan kualitas yang real dibandingkan apakah proyek-proyek tersebut banyak memberikan uang atau tidak. Kita berusaha mengembalikan agar teknologi tidak dipakai untuk merusak maupun mengeruk uang, tetapi agar menjadi berkat bagi sesama, demi kemuliaan Tuhan! Ingat bahwa Tuhan telah berjanji bahwa Ia akan mencukupkan kebutuhan kita, sekalipun tidak di dalam kelimpahan materi, ketika kita tidak menjadi hamba uang dan belajar mencukupkan diri dari apa yang ada pada kita (Ibr. 13: 5)!

Ketika kita mengerjakan semua ini, mungkin ada dari antara kita yang akan dikucilkan, berada di tempat yang terpelosok, mendapat gaji rendah, dijauhi keluarga maupun rekan sekitar. Ladang di mana kita harus mengerjakan ini semua bisa jadi masih gersang sekali, dan tidak pernah digarap oleh siapapun. Tetapi, bukankah Tuhan memang telah mengatakan bahwa selama di dunia ini, kita akan mengalami banyak penganiayaan

(Yoh. 16:33)? Tetapi siapa yang belajar untuk memikul salibnya setiap hari (Luk. 9:23) dan mati bersama Tuhannya, akan dibangkitkan dalam kemuliaan bersama Tuhannya (Why. 2: 10)! Karena itu, marilah kita belajar untuk menguatkan tangan kita yang lemah dan lutut kita yang goyah, dan meluruskan jalan bagi kaki kita agar, sebagai seorang *engineer* Kristen, kita tidak pincang dan terpelecek di zaman yang bengkok ini, tetapi menjadi sembuh (Ibr. 12:12-13)!

(bersambung ke artikel selanjutnya)

Ian Kamajaya
Pemuda GRII Singapura

POKOK DOA

1. Bersyukur untuk KIN 2015 bagi Remaja dengan tema "Remaja dan Hidup yang Menang" pada tanggal 24-28 Juni 2015 yang telah diikuti oleh sekitar 3.200 peserta. Bersyukur untuk setiap firman Tuhan yang telah diberitakan melalui mimbar di dalam KIN bagi Remaja ini. Berdoa kiranya setiap remaja yang mengikuti acara ini diubahkan di dalam cara mereka memandang diri mereka, hidup mereka, dan dimampukan untuk mengenal Allah dengan pengertian yang benar di dalam hidup mereka. Berdoa kiranya mereka dibangkitkan untuk menjadi laskar-laskar Kristus di dalam kehidupan mereka selanjutnya dan membawa semangat pengenalan akan Tuhan dan mampu mengobarkan api penginjilan di dalam kehidupan mereka, lingkungan mereka, di mana pun mereka berada sampai akhir hidup mereka.
2. Berdoa untuk KIN 2015 bagi Pemuda dan Mahasiswa yang akan diadakan pada tanggal 4-9 Agustus 2015. Berdoa kiranya Tuhan berkenan memakai acara ini untuk memanggil pemuda-pemudi dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan zaman ini. Berdoa untuk tim humas dalam menjangkau pemuda-pemudi dan mahasiswa Kristen untuk mengerti akan pentingnya acara ini di dalam memengaruhi kehidupan mereka, khususnya dalam menjawab tantangan zaman yang akan datang.



Introduksi

Sebagai orang Kristen, kita pasti pernah mendengar tentang Allah Tritunggal. Namun sering kali kita merasa ini adalah konsep yang terkesan sangat sulit dan mengawang-awang. Tidak sedikit orang-orang di sekeliling kita, atau mungkin juga kita sendiri bertanya, “Apa sih pentingnya doktrin Allah Tritunggal? Kok kayaknya *gak* ada hubungannya dengan kehidupan saya sehari-hari?” Di dalam artikel ini kita akan mencoba merefleksikan apa ‘pentingnya’ (signifikansinya) doktrin Allah Tritunggal, terutama bagi kita yang hidup di zaman ini.

Allah Tritunggal

Doktrin Tritunggal memang adalah salah satu pengajaran yang paling sulit dalam kekristenan dan sering kali didebatkan dan diteliti. Tetapi di dalam pembelajaran kita mengenai Allah Tritunggal, kita jangan lupa bahwa Allah Tritunggal sendiri bukanlah objek yang lebih rendah dari kita sehingga bisa kita letakkan di bawah “mikroskop” atau “kaca pembesar” untuk diteliti. Justru sebaliknya, mengenal Allah Tritunggal berarti mengenal Pribadi Allah yang jauh melampaui keterbatasan manusia. Pertanyaan “Apa pentingnya Allah Tritunggal?” harusnya kita lontarkan dengan penuh kerendahan hati dan sikap yang mau belajar, bukan dengan hati yang ‘meremehkan’ pengajaran ini. Pertanyaan itu sama derajatnya seperti kita bertanya “Apa pentingnya *Allah*?” Allah pasti penting, bahkan Allah itu yang seharusnya paling penting. Mengenal Pencipta kita adalah keharusan!

“Oke, tapi bukankah debat dan pendalaman mengenai Allah Tritunggal hanya relevan untuk kaum akademik dan itu sudah berlangsung sejak dahulu? Allah Tritunggal memang penting, tapi apa contoh relevansinya untuk kita sekarang? Ya, memang pengertian dan pengenalan orang akan Allah bisa berbeda-beda sesuai dengan anugerah dan kapasitas masing-masing. Tetapi yang pasti, bukan hanya tanggung jawab para kaum akademik atau theolog untuk merenungkan tentang

pengajaran-pengajaran sulit di dalam Alkitab (termasuk doktrin Allah Tritunggal). Itu adalah tanggung jawab, sekaligus hak dan anugerah, bagi setiap orang Kristen yang sungguh-sungguh untuk merefleksikan kebenaran-kebenaran tersebut.

Signifikansi

Pertama, kita adalah pemuda yang sangat mengidolakan rasio dan logika. Ketika kita mencoba mengenal Allah Tritunggal, kita menganggap Tritunggal adalah konsep yang tidak rasional, mengapa satu dan tiga bisa terjadi secara bersama-sama? Allah Tritunggal adalah Allah yang menciptakan rasio sehingga melampaui rasio[1], jadi sebenarnya, jika kita tidak bisa mengerti sepenuhnya misteri Allah Tritunggal, kita hanya bisa kagum kepada-Nya dan takut akan Dia.

Kedua, Allah Tritunggal juga merupakan Allah yang adalah kasih. Pdt. Stephen Tong beberapa kali menjelaskan jika Allah itu kasih, sebelum dunia dijadikan, siapa yang Dia kasih? Jawabannya ialah bahwa Allah itu Tritunggal dan setiap Oknum mengasihi Oknum yang lain. Di dalam zaman yang individualistik ini, Tritunggal menjadi teladan bagi relasi manusia yang telah kehilangan kasih sejati. Semangat “berjuang sendiri” dan “menang sendiri” juga tidak dinyatakan melalui Tritunggal, melainkan semangat saling memuliakan. Dengan demikian, kita diajarkan konsep komunitas yang saling mengasihi. Kita diajar untuk hidup sebagai komunitas yang tidak membuang keunikan talenta diri dalam menjalankan tanggung jawab masing-masing dan sekaligus mampu mendorong yang lain lebih baik lagi di dalam keunikannya. Dengan kata lain, di dalam Allah Tritunggal kita bisa belajar bagaimana membangun individu di dalam komunitas dan komunitas di dalam individu.

Ketiga, kita dapat melihat bahwa Oknum Allah Tritunggal meskipun berbeda tetapi memiliki pikiran, kehendak, dan tujuan yang sama. Ini terefleksikan lebih jelas terutama di dalam Perjanjian Baru; ketika Yesus

dibaptis, Allah Bapa bersuara, dan Allah Roh Kudus turun bagai burung merpati[2], dan di dalam keseluruhan cerita kita dapat melihat pekerjaan masing-masing Oknum dari Tritunggal, Allah Bapa yang mengutus Allah Anak[3] dan Allah Anak yang naik ke sorga kemudian bersama dengan Bapa mengutus Roh Kudus turun[4]. Hal ini juga terefleksikan di dalam kehidupan jemaat mula-mula[5], dan seharusnya semangat ini juga terpancar dalam kehidupan jemaat sekarang. Hari ini kita sangat menekankan hak dan kebebasan pribadi, yang sering kali menjadi liar. Keberadaan kita dianggap jauh lebih penting dari yang lain. Bahkan kita tidak lagi mau takluk di bawah pemikiran dan theologi yang diwariskan dari zaman ke zaman. Kita anggap kita berhak menetapkan pemikiran dan kehendak kita sendiri, serta arah sendiri. Rasul Paulus mengingatkan kepada kita, kita adalah anggota-anggota tubuh dan Kristuslah kepalanya[6].

Selain tiga hal yang dibahas di dalam artikel ini, masih banyak yang dapat diaplikasikan dari doktrin Allah Tritunggal, baik dalam kehidupan kita bekerja, bersekolah, keluarga, maupun bergereja. Kiranya dengan belajar mengaplikasikan konsep Tritunggal di dalam hidup membuat kita semakin melihat dan mengalami Allah Tritunggal yang adalah Allah yang hidup dan berkarya dalam sejarah manusia sepanjang zaman.

Albert Lowis
Pemuda GRIL Singapura

Referensi:

1. Perbedaan antara *supra-rasional* (melampaui rasio), *rational* (bisa dimengerti rasio), dan *irrational* (tidak masuk akal) sering dibahas Pdt. Stephen Tong dalam khotbah atau ceramah-ceramahnya.
2. Matius 3:16-17.
3. Yohanes 17:21.
4. Yohanes 16:7.
5. Kisah Para Rasul 2:44-47.
6. 1 Korintus 12.



Kreativitas, sebuah istilah yang sangat populer pada saat ini. Baik di dunia pendidikan maupun usaha, kreativitas adalah hal yang sangat dicari. Melalui kreativitas diharapkan adanya suatu inovasi atau terobosan dari suatu sistem yang ada, yang dirasa sudah usang dan tidak relevan lagi. Hal ini sesuai dengan definisi dari kreativitas yang kita ketahui pada umumnya yaitu sebagai upaya dalam merealisasikan ide atau konsep baru, menjadi suatu realitas yang bernilai atau berguna baik dalam memecahkan masalah di berbagai bidang, hingga perkembangan budaya dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, kreativitas merupakan bagian yang penting dalam manusia menjalankan tugasnya sebagai gambar dan rupa Allah. Tanpa adanya kreativitas, manusia tidak akan memiliki kebudayaan yang begitu maju seperti sekarang. Melalui kreativitas, manusia mengembangkan berbagai macam keindahan dari ciptaan hingga menjadi bidang-bidang ilmu seperti seni, ekonomi, sains, bahasa, dan banyak bidang lainnya. Bahkan hingga hal-hal detail dalam kehidupan, seperti misalnya ketika orang tua memberikan nama untuk kita, tanpa adanya kreativitas, nama yang muncul mungkin hanya itu-itu saja atau bahkan kita tidak memiliki nama sama sekali karena bahasa tidak bisa berkembang tanpa adanya kreativitas. Coba bayangkan bila tidak ada kreativitas di dalam kedua bidang ini, budaya dan bahasa, sudah pasti akan terjadi kemandekan, ketimpangan, atau bahkan kekacauan yang besar.

Selain itu, kita pun sering kali menjumpai hubungan kreativitas dengan ekspresi dan karakteristik manusia. Hal ini sangat jelas terlihat dalam bidang seni, baik seni musik, seni lukis, dan lain-lain. Kita bisa melihat berbagai karya yang begitu jelas menggambarkan ekspresi seniman yang membuatnya. Setiap karya seorang seniman bisa kita lihat perbedaannya dengan karya seniman lain. Hal ini karena seni tersebut lahir dari seorang seniman yang personal, yang memiliki karakteristik yang unik. Demikian juga dalam bidang-bidang lain, manusia menggali wahyu Tuhan dan melalui kreativitasnya menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang

juga merupakan ekspresi manusia yang tidak terlepas dari karakteristik ilmuwan tersebut. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa salah satu penyebab penting adanya keberagaman di dalam dunia ini adalah kreativitas manusia.

Jikalau melalui kreativitas manusia bisa mengembangkan banyak hal menjadi begitu beragam, apakah yang menjadi dasar kreativitas tersebut? Adakah batasan-batasan yang harus kita pahami di dalam menggunakan kreativitas tersebut? Pdt. Stephen Tong pernah mengatakan bahwa manusia memiliki daya kreativitas karena manusia diciptakan sebagai gambar dan rupa Allah yang adalah Sang Kreator. Atau bisa dikatakan bahwa daya kreativitas manusia mencerminkan akan daya kreasi Allah. Yang menjadi perbedaan mendasar antara daya kreativitas manusia dan daya kreasi Allah adalah bahwa Allah dapat menciptakan dari tidak ada menjadi ada, sedangkan manusia menghasilkan sesuatu dari apa yang sudah diciptakan Allah. Di sini kita dapat memahami bahwa Allah adalah dasar dan sumber dari kreativitas manusia.

Permasalahan terjadi ketika manusia dengan kreativitasnya tidak lagi peduli dengan apa yang benar sesuai dengan yang Allah telah ciptakan. Kreativitas manusia dipandang sebagai kemampuan manusia yang diberikan Allah agar manusia mampu menghasilkan sesuatu secara otonom dan juga sebagai kemungkinan manusia mengembangkan ciptaan Allah sebebaskan dan sesuka manusia. Semua yang dihasilkan oleh kemampuan kreativitas manusia ini dianggap sah dan benar adanya.

Jadi, bagaimanakah kreativitas yang benar? Bagi banyak orang zaman sekarang, kreativitas tidak berhubungan dengan kebenaran secara langsung. Bagi mereka, sesuatu benar ketika sesuatu bisa bekerja atau berjalan. Yang penting... *it works!* Sebenarnya, masalah ini hanyalah pengulangan peristiwa Menara Babel yang dicatat di Kejadian 11. Manusia menggunakan kreativitasnya untuk melawan Allah, tetapi berujung pada malapetaka bagi dirinya. Oleh karena itu, di dalam menggunakan kreativitasnya, manusia

harus selalu *me-refer* kepada kehendak dan rencana kekal Allah. Menara Babel adalah hasil kreativitas manusia yang “works” tetapi justru membangkitkan amarah Allah atas manusia. Di sini kita melihat bahwa kreativitas itu tidaklah netral atau kreativitas itu tidaklah bersifat bebas tanpa batasan.

Jika kreativitas tidak boleh lepas dari Sang Kreator, maka pengenalan akan Allah bersifat *absolute necessity* dalam kehidupan manusia. Pengenalan akan Allah Alkitab, Allah Tritunggal, menjadi dasar bagi kreativitas manusia. Bahkan dapat dikatakan bahwa kreativitas bisa ada dan bisa kita miliki hanya karena Sang Kreator, Allah Tritunggal.

1. *Self-Existence and Self-Sufficient God*
Allah Tritunggal adalah Allah yang ada pada diri-Nya dan cukup pada diri-Nya sendiri atau *self-existence and self-sufficient God*. Allah tidak memerlukan keberadaan lain untuk menopang keberadaan diri-Nya, Ia bisa berada secara *independent* dan tidak membutuhkan apa pun dari luar diri-Nya. Allah tidak membutuhkan ciptaan-Nya, Ia juga tidak perlu mengaktualisasikan diri-Nya melalui menciptakan sesuatu supaya Ia memperoleh pengagungan. Ia sudah mulia dan agung, tidak memerlukan ciptaan untuk mengagungkan dan memuliakan-Nya. Justru sebaliknya, karena Ia mulia dan agung maka ciptaan-Nya memuliakan dan mengagungkan-Nya. Pemuliaan dan pengagungan kepada Sang Kreator ini menyadarkan kita bahwa Allahlah pemilik dari segala yang ada (ciptaan); termasuk manusia dan kreativitas di dalamnya.

Keberadaan kreativitas manusia yang begitu menakjubkan menyadarkan kita betapa menakjubkan Sang Kreator kita, Allah Tritunggal. Keberadaan ini juga sekaligus menyadarkan kita bahwa kreativitas manusia tidak pernah melampaui “kreativitas” Sang Kreator. Manusia hanya mampu berkreasi berdasarkan apa yang telah ada. Manusia tidak mungkin berpikir tentang apa yang tidak ada, misalnya, kita mencoba berpikir tentang warna yang tidak pernah ada. Keberadaan warna-warna sendiri berasal

dari gabungan warna primer (merah, biru, kuning), yang digabungkan jadi berbagai warna yang kaya seperti sekarang. Kita tidak pernah mampu untuk berpikir mengenai warna di luar gabungan warna primer tersebut. Kita hanya bisa menggunakan dari apa yang telah ada dan kita harus tunduk di dalam hukum yang telah ada. Lebih jauh lagi, kita tidak mampu berpikir melampaui ruang dan waktu yang di mana kita ditempatkan oleh Sang Kreator, bahkan kita mencoba memikirkan atau membayangkan “ketiadaan” sekali pun, “ketiadaan” kita tidak pernah bisa lepas dari ketiadaan ruang dan waktu.

Kreativitas kita sebagai manusia hanyalah sebatas menggunakan apa yang sudah Allah sediakan. Demikianlah kreativitas seharusnya merupakan proses berpikir sejauh sebagaimana yang Tuhan pimpin dalam hidup kita. Inilah yang dimaksud dengan “*Thinking after God’s own thought*”, berpikir sebagaimana yang Tuhan mau. Hal ini kembali menekankan bahwa proses mencipta yang dilakukan oleh manusia berbeda dengan proses mencipta yang dilakukan Allah. Allah itu kekal, yang mencipta dari tidak ada menjadi ada. Allah menciptakan langit dan bumi dari tidak ada menjadi ada. Manusia yang merupakan ciptaan yang terbatas, hanya mampu menciptakan sesuatu dari apa yang telah diciptakan oleh Allah. Manusia diberikan potensi dan bahan di dalam berkreativitas sehingga manusia mampu melakukan proses *discover* kekayaan alam. Betapa bahagianya orang Kristen yang menggunakan daya kreativitasnya sesuai dengan kehendak Allah di dalam dirinya sehingga seluruh hasil kreativitas itu memancarkan pujian kepada dan bagi Sang Kreator itu sendiri, Allah Tritunggal.

2. Absolut - Personal God

Allah Tritunggal merupakan Allah yang personal. Kita sering mendengar Tritunggal dideskripsikan sebagai “satu esensi dan tiga pribadi”. Hal ini menjadi keunikan yang berbeda dengan semua konsep Allah lainnya, karena hanya pada Allah Tritunggal terdapat pengertian *absolut* dan *personalitas* menjadi satu. Pada pemikiran politeisme kita bisa melihat Allah yang personal, namun tidak absolut, sedangkan pada agama monotheistik murni kita bisa melihat Allah yang absolut, namun tidak personal. Hal ini menjadikan adanya kesulitan pada monotheistik murni ketika berbicara tentang sifat personal. Ketika monotheistik murni berbicara akan sifat personal Allahnya, diskusi pada umumnya akan berujung pada kebergantungan Allah kepada manusia. Allah monotheistik murni perlu bergantung pada manusia untuk mendapatkan sifat personal dan bisa dikatakan Allah monotheistik murni tidak *self-sufficient*. Sebaliknya

Allah politeistik begitu menekankan sifat personal namun kehilangan sifat absolutnya. Di dalam Allah politeistik tidak ada suatu kuasa yang absolut. Akibatnya adalah tidak ada absolut dan terjadi *chaos*, tidak ada perbedaan antara Pencipta dan yang dicipta.

Di dalam kekristenan, kita percaya bahwa Allah yang personal dan juga berelasi dalam ke-Tritunggal-annya, menciptakan manusia yang juga personal. Hal inilah yang menjadikan kita bisa berelasi dengan Allah dan manusia-manusia lainnya. Terlebih dari itu, yang sangat indah adalah di dalam relasi ini terdapat interaksi yang terasa begitu kaya karena adanya kesatuan sekaligus keunikan pada masing-masing personal dalam setiap manusia. Konsep ini juga yang mendasari keberagaman di dalam kreativitas. Setiap personal yang berbeda memiliki kreativitas yang berbeda dalam keberagaman yang saling berkaitan. Kita dapat melihat dalam kehidupan kita, hasil kreativitas setiap manusia akan memberikan pengaruh kepada manusia lainnya. Kreativitas satu pribadi bisa melengkapi, mengembangkan, atau bahkan merusak kreativitas pribadi lainnya.

Kreativitas yang benar memperlihatkan keunikan masing-masing pribadi manusia yang melakukannya tetapi di satu sisi kreativitas ini memiliki kesinambungan dengan kreativitas yang lain juga. Hal ini menjadi salah satu dasar dalam kita menilai apakah kreativitas tersebut adalah kreativitas baik atau tidak. Salah satu contoh kreativitas yang tidak baik adalah kisah Sergei Mavrodi yang menciptakan suatu sistem ekonomi skema piramida. Setiap orang tinggal menaruh uang dan akan mendapat bunga sangat besar setiap bulan. Pada akhirnya, perusahaannya bangkrut dan menyimpan hutang yang begitu besar pada begitu banyak investor. Suatu sistem yang berusaha untuk kreatif, tapi di luar batas.

Dalam Allah Tritunggal, kita tidak hanya melihat personalitas semata atau absolut semata, tapi keduanya. Jika hanya berpegang pada personalitas semata, kreativitas akan liar, tanpa adanya yang absolut. Jika hanya berpegang pada absolut semata, tidak akan ada keragaman di dalam dunia ini. Hanya di dalam Allah Tritunggal kita bisa melihat adanya keragaman (Personal) dan juga ada yang Absolut. Dari situlah bisa ditemukan kreativitas yang benar.

3. Relasi antara Allah Tritunggal dalam Kreativitas: Kasih dan Kebebasan

Sejauh ini kita telah melihat bahwa manusia harus tunduk pada hukum yang telah ada dan kreativitas manusia harus tunduk pada Allah yang Absolut - Personal. Namun ketertundukan ini tidak bisa kita lihat sebagai satu hal yang memaksa kita untuk melakukan

hal tertentu. Seperti relasi antara Allah Bapa - Allah Anak - Allah Roh Kudus, relasi tersebut tidak berdasarkan paksaan, tapi relasi itu didorong dengan kasih dan kebebasan. Yesus Kristus datang ke dunia bukan karena paksaan dari Allah Bapa, namun karena kasih. Allah Bapa pun mengutus Anak-Nya yang tunggal karena kasih, bukan karena Allah Anak yang memaksa ingin turun ke dunia. Begitu juga dengan Roh Kudus, Yesus Kristus mengutus Roh Kudus berdasarkan kasih dan kebebasan-Nya.

Sebagai manusia yang berpribadi, sudah menjadi implikasi bahwa kita memiliki kebebasan. Dengan kebebasan ini kita menggunakan kreativitas yang Tuhan sudah berikan. Tanpa adanya kebebasan, maka kreativitas ini hanya sebuah kekakuan, bahkan kehilangan unsur personalnya. Tetapi kebebasan yang dimaksudkan di sini bukanlah kebebasan yang liar dan tidak terkendali, tetapi kebebasan yang didasarkan pada prinsip kasih (kasih yang rela mengikatkan diri). Kebebasan tanpa kasih hanya membawa kreativitas manusia pada kreativitas yang bersifat destruktif atau berdaya hancur karena egoisme. Dengan adanya kasih (yang rela berkorban), maka kebebasan kreativitas akan menghasilkan kreativitas yang peduli akan dampaknya bagi kebaikan sesama manusia. Lebih lagi ketika kreativitas didorong oleh kasih kepada Allah, kreativitas akan membawa kemuliaan bagi nama-Nya, Sang Kreator yang Ultimat.

Penutup

Sebagai penutup, kita bisa berkaca pada apa yang dikisahkan dalam Kejadian 4:17-5:24 di mana terdapat dua garis keturunan yang dikategorikan berdasarkan kaum orang percaya dan kaum orang tidak percaya. Dua kaum tersebut diwakili oleh Kain - Lamekh dan Set - Henokh. Yang pertama adalah kaum yang tidak percaya, Kain - Lamekh. Kain telah membunuh adiknya, Habel, dan mengalami kutukan yang begitu mengerikan. Kain dikutuk akan mendapatkan kesusahan ketika mengusahakan tanahnya dan akan menjadi seorang pelarian di bumi. Namun Tuhan masih berbelas kasih kepada dia dan menaruh tanda pada Kain supaya ia jangan dibunuh. Lalu Kain pergi dan berjuang untuk kehidupan yang lebih baik dan memilih Allahnya sendiri. Hari demi hari, Kain bekerja begitu keras sampai hasil kerja kerasnya terbayar, jadilah suatu kota. Keturunannya pun tidak kalah hebatnya, terdapat Yabal yang menjadi penemu kemah dan pemelihara ternak, Yubal sebagai penemu kecapi dan suling, dan ada juga Tubal-Kain sebagai penemu tukang tembaga dan tukang besi. Betapa mengagumkannya keturunan Kain, mereka melakukan pengembangan besar-besaran dalam sejarah umat manusia. Namun justru prestasi itu akan menjadi begitu

mengerikan ketika yang dilakukan hanya dilandaskan dengan nafsu akan kekuasaan. Keturunan Kain yang begitu jahat diwakilkan dengan Lamekh yang menempatkan dirinya sebagai otoritas tertinggi yang bisa membalas dendamnya berkali-kali lipat kepada musuhnya. Keturunan Kain begitu mengagumkan, dengan kreativitasnya mereka mengembangkan budaya tetapi beriringan dengan perkembangan budaya ini, terdapat dosa yang juga berkembang bagaikan bom waktu yang sewaktu-waktu dapat meledak dan membawa kebudayaan yang ada kepada kehancuran.

Di sisi lain, keturunan kedua adalah keturunan Set yang menggantikan Habel, kaum orang percaya. Keturunan Set terlihat tidak seistimewa keturunan Kain, yang menghasilkan begitu banyak perkembangan. Di tengah perjuangan dalam menjalani hidup, Set tetap menyadari bahwa dia adalah gambar dan rupa Allah, Ia menyadari akan kasih dan kebebasan yang Allah berikan dan bekerja menggali potensi dunia ini.

Sampai puncaknya berada pada masa Henokh yang dikatakan bergaul dengan Allah dan dinyatakan berkenan kepada Allah. Orang percaya melakukan pekerjaan besar yang berbeda dengan orang tidak percaya. Di saat keturunan Kain mengembangkan dunia ini, keturunan Set hidup bergaul dengan Allah.

Jikalau kita mengontraskan kedua keturunan ini, sepintas kita akan mengambil kesan bahwa keturunan Kain lebih berhasil menggunakan kreativitasnya sebagai manusia dalam mengembangkan kebudayaan manusia. Sedangkan keturunan Set tidak dengan baik menggunakan kreativitasnya karena tidak dicatatkan ada perkembangan budaya yang berarti, yang ada hanyalah memuji Allah. Tetapi jikalau kita menelusuri terus perkembangan kedua keturunan ini hingga ke zaman para nabi, lalu kepada para rasul, Bapa-bapa gereja hingga kepada masa kita saat ini, maka kita akan mendapati bahwa keturunan Set atau orang percaya, Tuhan pelihara dan kebudayaan yang ada

pun dikembangkan secara bertahap tetapi memiliki signifikansi yang sangat besar bagi umat manusia. Sedangkan kebudayaan keturunan Kain atau orang tidak percaya, menjadi kebudayaan yang timbul-tenggelam ditelan oleh waktu karena kebudayaan ini begitu rapuh.

Oleh karena itu, melalui pembahasan keterkaitan antara kreativitas dan Allah Tritunggal ini, kita diingatkan untuk sadar dan dengan setia menggunakan kreativitas kita dengan benar. Mulailah dengan mengenal diri-Nya melalui firman-Nya, dan taatilah firman-Nya selangkah demi selangkah di dalam hari ke sehari. Percayalah kreativitas yang sudah ada dalam diri kita akan lebih “bernyawa” dari hanya sekadar mengeluarkan hasil/produk dari sebuah kreativitas. Mari berkreasi secara kreatif sesuai kehendak Sang Kreator!

Yonathan Febri
Pemuda GRIL Bandung

Utusan Allah dan Kaum Pilihan

Sambungan dari halaman 3

bahwa yang mempersatukan gereja hanya 3 hal: (1) firman Allah dalam Kitab Suci dengan pengertian sejati. Kita percaya bahwa Theologi Reformed yang paling tepat dan akurat mengerti firman Allah; (2) Nama Allah yang dikuduskan, seperti yang diungkapkan dalam Doa Bapa Kami; dan (3) Kemuliaan Allah yang dinyatakan dalam kehidupan Kristen. Inilah rahasia kesatuan gereja. Ada gereja membuat “persatuan” dalam nama Tuhan, cuma mau semua orang ke gereja mereka untuk bersatu, tapi mereka tidak mau ke gereja orang lain. Ini palsu. Saya tanya, “Kau sungguh percaya itu persatuan? Jika ya, kenapa tidak suruh gereja ganti nama dan kembali ke Katolik Roma?” Tidak ada yang bisa jawab. Bersatu, semua kembali jadi Katolik, kirim orang ke Roma mengatakan, “Kami serahkan semua gereja kami pada Paus.” Menjadi satu gereja, itu bersatu. Tidak ada gereja Karismatik mau kembali pada Katolik. Yang mereka mau yaitu semua Protestan bergabung dengan mereka, menyanyikan “Dalam Yesus Kita Bersaudara,” lalu mereka jadi besar, itu ‘persatuan.’ Itu bukan persatuan.

Yang beriman dan yang tak beriman tidak bisa menanggung kuk yang sama, ini Paulus katakan pada Korintus. Dalam 2 tahun, saya kerjakan penginjilan lewat KPIN 100 kota, puluhan ribu yang ikut. Bahkan 5 tahun ini, para hamba Tuhan dan

jemaat kita sudah berkhhotbah pada jutaan orang lewat KKR Regional. Kita masuk sinode-sinode, karena kita bersatu dengan mereka dalam firman. Dan di November ini, akan diadakan Konvensi Injil Nasional (KIN 2013) yang akan dihadiri lebih dari seribu pendeta seluruh Indonesia. Semua pakai nama STEMI, kenapa? Karena nama STEMI sudah diterima dan dipercaya sebagai organisasi interdenominasi.

Jika suatu hari kau harus pergi ke kota lain atau sekolah ke luar negeri, maka untuk ikut kebaktian di gereja mana, dibaptis di denominasi apa, pertimbangkan 3 hal ini. Jika khotbahnya sesuai Kitab Suci, jemaatnya menguduskan nama Tuhan, dan kemuliaan Tuhan dinyatakan di gereja itu, maka bersatulah dengan mereka, tidak tentu harus GRIL. Jangan cinta GRIL lebih daripada cinta Tuhan, itu dosa besar. GRIL milik Tuhan dan Tuhan bukan dimonopoli GRIL. Tiap orang, dari gereja mana pun, jika betul-betul mengerti firman Tuhan, menjunjung tinggi dan menguduskan nama Tuhan, dan menyatakan kemuliaan Tuhan, ia saudara kita. Jika mau gabung ke GRIL, mengerti doktrin benar di sini, tidak apa-apa. Jika tidak mau gabung, tidak apa-apa. Yang penting, punya pengertian firman yang sejati, bermotivasi kuduskan nama Tuhan, dan nyatakan kemuliaan Tuhan.

Manusia tahu ada rasul, karena lihat Kristus dalam diri mereka, lalu lihat Kristus sebagai

Utusan Allah, karena Allah dalam Kristus. Maka, mereka jadi sempurna bersatu dan dunia tahu Bapa yang mengutus Kristus. Kenapa kita menerima Yesus Kristus? Karena Ialah satu-satunya Yang Diutus Allah. Tidak ada yang boleh mengganti kedudukan Yesus sebagai Utusan Allah. Di Yohanes 1 ada kalimat yang sangat mengejutkan saya. Ada seorang manusia dari Allah yaitu Yohanes Pembaptis. Tetapi Yesus Kristuslah Yang dari Allah yang adalah Anak Tunggal Bapa. Untuk Yohanes tidak pernah pakai istilah ‘anak yang tunggal’. Anak Allah yang diutus dan manusia yang diutus, beda.

Saya mau tanya, orang di Jakarta melihat Tuhan dalam gereja inikah? Orang dunia melihat Tuhan dalam hidup kitakah? Cara kita hidup menyatakan Tuhan ada dalam diri kita atau tidak? Jika ya, kau saksi Kristus. Jika tidak, kau saksi Setan. Jika kau berdosa dan mencemarkan nama Tuhan, bagaimana orang bisa melihat Kristus dalam diri kita? Jika sungguh-sungguh jadi wakil, saksi Tuhan, maka dunia melihat kau diutus Kristus dan dunia mengenal Kristus yang diutus Bapa, barulah kekristenan bisa maju. Tugas kita sebagai gereja adalah agar dunia tahu Kristus dalam diri kita dan Allah dalam Kristus, sehingga dunia menerima Kristus yang diutus Bapa. Tuhan memberkati kita, menjadikan kita wakil Tuhan yang benar-benar menyatakan firman, nama, dan kemuliaan Tuhan.

Let's Take Time to Ponder...



Japanese Food & Self Identity

Makanan Jepang alias *Japanese Food* memang sudah mendunia. Tidak saja terkenal enak, tetapi juga terkenal mahal. Mengapa? Karena kualitas dan cara penyajiannya.

Jika Anda berkesempatan untuk pergi ke Jepang, mungkin Anda akan terkejut melihat makanan Jepang yang digelar. Dari *convenience store*, kedai makanan di stasiun kereta sampai *mall*, aneka makanan Jepang dipajang rapi dan sangat memikat hati. Tak puas rasanya mata memandangi berbagai jenis makanan yang dipajang demikian menarik.

Pengamatan saya menyimpulkan makanan Jepang dapat mewakili nyaris seluruh kepribadian Jepang alias orang Jepang. Perhatikan saja, mulai dari kualitas kandungan/bahan makanan, cita rasa sampai penampilannya. Nyaris tak bercela. Untuk meyakinkan diri Anda, cobalah untuk melihatnya melalui mesin pencari. Tidak heran kalau harganya pun sulit untuk menjadi murah!

Memikirkan bahwa makanan Jepang mewakili kepribadian alias identitas orang Jepang membuat saya berpikir ulang tentang identitas diri sebagai orang Kristen. Tuhan Yesus setelah bercakap-cakap dengan perempuan Samaria berkata kepada murid-murid-Nya bahwa makanan-Nya ialah melakukan kehendak Bapa-Nya. Murid-murid Yesus diajak untuk mengenang pengorbanan Yesus saat menikmati kesakralan perjamuan kudus. Dengan kata lain, identitas orang Kristen ditandai dengan melakukan kehendak Tuhan dan mengenang karya keselamatan Yesus yaitu Injil.

Saya sangat kagum dengan kreativitas dan ketekunan orang Jepang dalam menyajikan makanan Jepang sehingga makanan Jepang memiliki reputasi sebagai makanan enak yang sehat. Saat yang sama hal itu membuat saya merenungkan kembali identitas orang Kristen. Apakah orang Kristen dikenal sebagai umat yang menyajikan makanan rohani yang terbukti menyehatkan jiwa manusia?

Makanan Jepang terkenal mahal, tapi tetap dicari. Bagaimana dengan pengajaran Kitab Suci yang sehat? Adakah Saudara dan saya bertekun dan berkreasi melebihi orang Jepang untuk menunjukkan betapa berharganya makanan rohani yang disebut sebagai firman Allah?

Ev. Maya Sianturi
Pembina Remaja GRII Pusat
Kepala SMAK Calvin



CHRISTIAN ENGINEERS IN A SINFUL WORLD (BAGIAN 3)

Engineer yang Dijinakkan

“Karena iman maka Musa... lebih suka menderita sengsara dengan umat Allah... Ia menganggap penghinaan karena Kristus sebagai kekayaan yang lebih besar dari pada semua harta Mesir...” (Ibr. 11:24-26)

Permasalahan lain yang ditimbulkan oleh zaman ini adalah kumpulan *engineer* yang “jinak”. Hal ini berarti bahwa para *engineers* berpartisipasi di dalam rencana yang bukan dibangun bagi kemuliaan Tuhan dan demi menjadi berkat sesama oleh karena mereka telah “dijinakkan” melalui satu dan lain hal oleh karena dosa dan kelemahan, melalui konteks zaman ini. Hal ini akan kita bahas dalam bagian-bagian selanjutnya.

Sistem ekonomi kapitalisme telah meletakkan *engineers* di bawah orang yang bekerja dalam bisnis finansial dan orang-orang yang bekerja dalam bisnis finansial di bawah para investor (pemilik modal). Sudah menjadi suatu *keadaan* (bukan pilihan) bagi *engineers* untuk bekerja (hanya) bagi proyek yang berhasil dimenangkan oleh orang-orang bisnis finansial yang berhasil meyakinkan para investor bahwa proyek yang dikerjakan ini akan *menguntungkan* para investor. Perhatikan bahwa unsur *kebutuhan* dari yang menerima proyek sering kali dihilangkan di sini, tetapi *keuntungan* yang memberikan modal (yaitu para investor) ditekankan demi berlangsungnya suatu proyek. Segala pekerjaan yang bersifat “sosial” adalah tugas dari lembaga-lembaga sosial dan pemerintah, bukan tugas perusahaan. Tugas perusahaan adalah mencari untung yang sebanyak-banyaknya dan membayar pajak. Adalah tugas pemerintah dan lembaga-lembaga sosial untuk menggunakan pajak tersebut untuk kepentingan sosial.

Mengenai perusahaan yang mencari untung, penulis ingin menekankan bahwa hal ini tidak sepenuhnya salah oleh karena sebuah perusahaan memang tidak bisa berjalan kalau tidak mendapatkan keuntungan. Akan tetapi ketika *keuntungan maksimal* sebuah perusahaan lebih ditekankan ketimbang bagaimana perusahaan tersebut sungguh-sungguh berguna bagi suatu masyarakat (biarpun mendapat keuntungan yang lebih kecil), sangatlah rawan bagi suatu perusahaan untuk dapat berjalan dengan memproduksi produk-produk yang sebenarnya lebih banyak

menimbulkan bencana daripada kebaikan oleh karena keuntungan finansial yang *lebih besar* yang ada di dalamnya (misalnya perusahaan rokok). Atau, kalau perusahaan tersebut telah memproduksi sesuatu yang baik bagi masyarakat (misalnya perusahaan pangan/pupuk), jumlah produksi yang mereka lakukan harus mereka “sesuaikan” (baca: kurangi) demi memperoleh *keuntungan yang maksimal* dari pembelinya. Pasar (yaitu daya beli masyarakat) menjadi daya yang menentukan jenis barang/jasa dan seberapa banyak barang tersebut perlu diproduksi, bukan kegunaan barang/jasa tersebut, bukan pula jumlah keperluan barang/jasa tersebut. Demikian perusahaan boleh memperoleh keuntungan yang maksimal, tetapi yang membayar harganya adalah masyarakat di sekitarnya.

Implikasi hal tersebut di atas bagi para *engineers* adalah ini: untuk mendukung kelangsungan perusahaan semacam itu, jasa para *engineers* diperlukan! Mereka dapat digaji lebih besar dibandingkan *engineers* yang bekerja di proyek yang lain, oleh karena mereka telah berani “mengambil risiko” dan berpartisipasi dalam merusak masyarakat. Gaji yang diberikan dimaksudkan agar mereka menjadi “jinak” untuk berpartisipasi dalam perusahaan-perusahaan yang merugikan masyarakat atau di dalam perusahaan-perusahaan yang tidak menambah banyak kontribusi pada masyarakat, tetapi memiliki pasar yang besar. Itulah sebabnya, secara umum, gaji *engineer* yang bekerja bagi kasino lebih besar daripada yang bekerja bagi perusahaan pembuat pensil. Bukan karena kasino lebih dibutuhkan masyarakat, melainkan lebih dicari. Itu juga sebabnya seorang yang mendapatkan suatu pekerjaan kecil (sedikit memberikan kontribusi) di suatu perusahaan ternama boleh menerima gaji lebih besar dibandingkan seorang yang menerima pekerjaan besar di perusahaan yang tidak ternama. Demikian pula *engineer* yang bekerja di negara maju digaji lebih besar daripada *engineer* yang berada di negara berkembang. Bukan semata-mata karena kontribusi yang dikerjakan orang tersebut di perusahaan/negara tempatnya bekerja lebih besar, melainkan karena perusahaan ternama tersebut lebih menerima banyak pemasukan (dari penjualan produk/jasanya) dibandingkan perusahaan yang tidak ternama, sedang negara maju memiliki keadaan ekonomi yang lebih baik dari negara berkembang. Perusahaan ternama

atau negara maju tersebut memerlukan jasa para *engineer* untuk membuatnya bertahan di posisinya. Oleh karena itu para *engineer* digaji lebih besar agar mereka mau bertahan di sana, walaupun mereka menyadari bahwa kontribusi yang mereka lakukan sesungguhnya tidaklah maksimal di tempat-tempat tersebut - oleh sebab ada tempat-tempat yang lebih membutuhkan mereka dibandingkan tempat-tempat tersebut. Perhatikan bahwa mungkin sekali bagi seorang *engineer* untuk dijinakkan dengan cara di atas. Semangat juang mereka dilemahkan, mata mereka dikaburkan dari kebutuhan yang real, oleh sebab besar uang yang diberikan kepada mereka. Perkecualian untuk hal ini akan selalu ada, tetapi yang dituliskan di sini adalah apa yang secara umum lebih sering terjadi, bukan yang berlaku sama persis bagi semua orang.

Seorang *engineer* Kristen juga tidak terlepas dari pencobaan seperti ini, yaitu untuk memilih antara melihat kebutuhan dunia yang real di satu sisi dan uang yang lebih banyak, pekerjaan yang lebih aman, ataupun status yang lebih ternama di sisi yang lain. Jika hal ini ditambah dengan paham yang mengatakan bahwa pekerjaan kita di “dunia” memang tidak bersifat sakral melainkan sekuler, sangatlah gampang bagi kita untuk berkompromi dalam iman. Jika penyakit kusta pada jari kelingking saja membuat kita tidak boleh memasuki Kemah Pertemuan, apa bedanya bagi kita jika kusta itu berada pada seluruh tangan dan kaki kita? Yang sudah basah, akan memilih untuk mandi sekalian. Demikian *engineer* yang berpikir bahwa pekerjaannya tidak akan berharga (tidak sakral) di mata Tuhan, apa pun yang ia kerjakan, akan mengerjakan apa saja yang mungkin ia kerjakan demi keuntungannya. Ia tidak lagi akan memilih apa yang baik di mata Tuhan, karena memang ia percaya tidak ada yang baik di mata Tuhan.

Tetapi sebagai seorang *Kristen*, ingatlah bahwa Tuhan telah mati bagi kita bahkan ketika kita masih lemah, berdosa, dan menjadi musuh-Nya (Rm. 5:6-10). Allah tidak meninggalkan kita dalam keadaan yang demikian. Sebaliknya, Ia menolong kita keluar dari sana! Ingatlah bahwa kita dipanggil keluar bukan untuk menjadi serupa dengan dunia, melainkan untuk memenangkannya bagi Allah. Melalui pembaruan budi, kita dipanggil untuk membedakan mana yang merupakan kehendak

Allah yang baik dan yang sempurna (Rm. 12: 2), bukan untuk mengikuti arus dunia.

Secara khusus, penulis menuliskan ini pada semua pembaca yang adalah *engineer* dan telah mendapatkan kesempatan khusus dari Allah untuk mendapatkan pendidikan dan pekerjaan yang baik di luar negeri. Di dalam kondisi dunia yang seperti ini, janganlah kita sebagai seorang *engineer* Kristen yang telah ditebus Tuhan dengan darah-Nya yang tak ternilai harganya turut melemah (baca: dijinakkan) beserta dengan dunia, hanya karena keadaan di luar negeri lebih baik daripada di tanah air kita. Masih banyak saudara-saudari kita yang begitu menderita karena iman mereka di berbagai belahan dunia, termasuk di tanah air kita, sementara kita mungkin telah meninggalkan panggilan Allah yang mulia di dalam bidang kita dan berlarut di dalam kenyamanan yang kita miliki. Marilah kita bangun dan mengikuti teladan Musa yang lebih memilih menderita bersama suku bangsanya dibandingkan menikmati semua kemewahan di Mesir (Ibr. 11:24-26). Janganlah kita mengasihi dunia dan apa yang ditawarkannya, sehingga kita melupakan Tuhan yang memanggil kita (1Yoh. 2:15), karena Tuhan lebih menyukai kita menggunakan segala talenta kita demi menjadi berkat bagi sesama yang membutuhkan dibandingkan bagi diri kita sendiri. Ingatlah bahwa dunia ini dan segala keinginannya akan segera berlalu, hanya mereka yang melakukan kehendak Allah kekal selamanya (1Yoh. 2:17). Karena itu, walaupun sebagian dari kita memang ditetapkan berada di tempat yang lebih baik, kiranya semangat kita tidak menjadi kendur karenanya. Dan sebisa mungkin, janganlah kita tidak berusaha sedemikian rupa untuk melihat apa yang bisa kita kerjakan di tempat-tempat yang lebih membutuhkan kita, segera sesudah kita menyelesaikan semua studi kita dan masa-masa mencari pengalaman kerja kita. Sebaliknya, marilah kita belajar memenuhi tanggung jawab kita dengan mendedikasikan apa yang kita terima pada tempat-tempat yang lebih memerlukan. Sisihkanlah waktu, tenaga, dan pikiran kita bagi semuanya itu. Ingatlah bahwa barang siapa yang diberikan lebih banyak, dari padanya akan dituntut lebih banyak.

Engineers yang Mengikut Tuhan

“Jangan takut terhadap apa yang harus engkau derita!... Hendaklah engkau setia sampai mati, dan aku akan mengaruniakan kepadamu mahkota kehidupan” (Why. 2:10)

Kita telah membicarakan kesulitan-kesulitan spesifik yang telah ditimbulkan oleh zaman modern dan sistem ekonomi kapitalisme terhadap seorang yang berprofesi *engineer* yang ingin memuliakan Tuhan dan menjadi berkat bagi sesama melalui pekerjaannya. Secara singkat, kita melihat bahwa seorang *engineer* di zaman ini adalah seorang *engineer* yang terkekang, yang tersendiri, dan yang dijinakkan. Pada bagian selanjutnya kita ingin

melihat bagaimana seharusnya kita boleh mengikut Tuhan sebagai seorang *engineer* Kristen. Penulis ingin membagikan beberapa dasar yang seharusnya seorang *engineer* Kristen miliki dalam melihat pekerjaannya bagi kemuliaan Tuhan.

Pertama-tama, dan terutama, seorang Kristen perlu melihat bahwa pekerjaan *engineering* adalah pekerjaan yang sakral. Tanpa ini, tidak ada perlunya bagi dia untuk memilih mana yang baik dari yang buruk di dalam bidang kerjanya. Tidak ada perlunya pula bagi dia untuk membedakan kehendak Allah dari yang bukan dalam bidangnya. Tetapi bagaimanakah maksudnya kesakralan pekerjaan *engineering* ini? Seperti apakah bentuknya?

Di dalam Perjanjian Lama, kita melihat adanya jabatan imam di antara orang Israel. Imam ini berfungsi terutama sebagai perantara bangsa Israel di hadapan Tuhan. Setiap laki-laki yang lahir dalam suku Lewi dan merupakan keturunan Harun, harus mendedikasikan hidupnya sepenuhnya bagi jabatan tersebut. Kita biasa mengenal bahwa imam adalah pekerjaan yang sakral, sesuai dengan yang ditetapkan Tuhan. Tetapi sesungguhnya, secara mekanisme, bagaimana pekerjaan imam-imam suku Israel ini di antara suku bangsanya?

Mereka adalah orang yang diajar untuk mempersembahkan berbagai jenis korban untuk berbagai jenis upacara bagi berbagai jenis orang. Di dalam Kitab Imamat dituliskan bagaimana imam-imam di Israel harus mempersembahkan korban bakaran, korban sajian, korban keselamatan, korban penghapus dosa, dan korban penebus salah (Im. 1-7) dengan prosedur upacara yang begitu detail. Kesalahan prosedur upacara yang dilakukan imam dapat membawa kematian bagi mereka (Im. 10). Mereka perlu merawat rumah Tuhan, mempersiapkan roti-roti sajian, dan menyalakan lampu-lampu di rumah Tuhan senantiasa (Im. 24) Mereka diajar bagaimana membedakan binatang yang haram dari yang tidak haram (Im. 11). Mereka memimpin upacara pentahirian (Im. 12) dan hari raya perdamaian pada waktu, dengan cara, dan pada tempat yang ditetapkan oleh Tuhan (Im. 16-17). Mereka membedakan orang yang tahir dari yang bukan untuk upacara-upacara mereka (Im. 15). Mereka harus membedakan orang, rumah, dan binatang yang terkena kusta dari yang terkena penyakit kulit lain, juga dengan prosedur yang detail dan ketat (Im. 13-14). Mereka memiliki keterbatasan khusus untuk memilih orang yang boleh menikah dengan mereka, dan memiliki beberapa petunjuk lain lagi bagaimana mereka harus hidup (Im. 21).

Jika kita melihat sepiintas apa yang dikerjakan para imam tersebut, sebenarnya kita bisa melihat langsung bahwa apa yang dikerjakan para imam tersebut hanyalah menjadi sakral oleh karena satu sebab saja: mereka mengerjakannya bagi Tuhan, di hadapan

Tuhan. Inilah kunci suatu pekerjaan yang sakral. Bayangkan jika ada orang yang memotong korban dengan cara-cara yang khusus, memperingati hari-hari tertentu, menjaga suatu rumah, membedakan binatang tahir dari yang bukan, orang kusta dari yang bukan, serta membatasi hidupnya dari hal-hal tertentu, persis seperti hidup seorang imam, tetapi tanpa ada Allah yang di hadapannya ia melakukan hal itu semua. Tidakkah hidup orang seperti itu lebih mirip orang aneh atau orang gila? Lebih enak pekerjaan seorang penjagal babi daripada pekerjaan imam, jika hal itu tidak dia lakukan untuk Allah. Oleh sebab seorang penjagal babi tidak dibatasi bagaimana dia harus memotong babinya, atau berapa tua usia babinya, atau apakah buah pelir babi itu rusak atau tidak, atau apakah babi itu jantan atau betina, atau apakah ia perlu sungguh hati-hati dalam membuang semua darah babi itu (maupun di mana ia harus membuangnya!), tetapi ia boleh mendapatkan uang baginya dari hasil penjualan babinya. Tetapi imam harus melakukan segala macam tata cara upacara dengan benar bagi Tuhan dan dibatasi oleh semuanya dalam hal memotong dan mempersembahkan korban bagi Tuhan. Dari sini, jelas kita melihat bahwa kesakralan suatu pekerjaan tidak terdapat dalam mekanismenya ataupun bagaimana manusia lain memandangnya, melainkan kepada Subjek kepada siapa ia harus mempertanggungjawabkan pekerjaannya.

Demikian kita seharusnya melihat pekerjaan kita di dalam bidang *engineering*. Pekerjaan tersebut menjadi sakral, bukan karena mekanismenya atau karena bagaimana manusia memandangnya, melainkan karena seorang mengerjakannya di hadapan Tuhan. Apakah kita datang ke kantor tepat waktu, bekerja membuat dokumen di depan komputer, mendesain produk kita, bertemu klien, pergi mengunjungi *site* proyek, menata dan mengatur meja kerja kita dan *desktop* komputer kita, bekerja sama dengan rekan di kantor, mengkoordinasi dan mendistribusikan pekerjaan, memberikan laporan pada atasan, melatih *engineer* yang lebih muda, memberi penjelasan teknis pada *customer*, ataupun belajar menggunakan alat yang akan kita pakai dalam pekerjaan kita, semuanya itu hanya menjadi sakral ketika kita mengerjakannya di hadapan Tuhan. Kita ingin mengerjakan semuanya itu dengan baik dan benar, hanya oleh karena Tuhan yang menentukan kita bekerja sebagai *engineer* di hadapan-Nya. Tanpanya, pekerjaan yang kita kerjakan tidak memiliki nilai sakral sedikit pun, sama seperti pekerjaan seorang imam juga hanya menjadi sakral ketika ia mengerjakannya di hadapan Tuhan. Kiranya kita semua yang menjadi *engineer*, boleh belajar melihat pekerjaan kita yang sakral di hadapan Tuhan!

Kedua, sebagai seorang *engineer* Kristen, kita juga dituntut untuk memiliki kepercayaan pada Tuhan lebih daripada apa yang kita

Bersambung ke halaman 6



REMAJA & HIDUP YANG MENANG

KONVENSI INJIL NASIONAL BAGI REMAJA I JAKARTA, 24-28 JUNI 2015

Kita sungguh mengucap syukur atas rangkaian Konvensi Injil Nasional (KIN) yang sudah diadakan oleh Stephen Tong Evangelistic Ministries International (STEMI). Mulai dari KIN untuk Hamba Tuhan di tahun 2013, untuk Guru Sekolah Minggu dan Pendidikan Agama Kristen di tahun 2014, kemudian untuk Remaja dan Pemuda di tahun 2015. Dengan membawa semangat penginjilan yang didukung dengan doktrin Reformed yang konsisten dan setia pada firman Tuhan, tanpa kita sadari Gerakan Reformed Injili telah membawa berkat bagi banyak orang di berbagai tempat di seluruh Indonesia. Berbagai ragam pelayanan seperti KKR Regional, KPIN (Kebaktian Pembaruan Iman Nasional), KIN, dan siaran khotbah-khotbah bermutu melalui TV Reformed21 [<http://www.reformed21.tv>] telah menjangkau berbagai lapisan masyarakat di seluruh nusantara.

Untuk tahun 2015, Pdt. Dr. Stephen Tong memiliki beban khusus untuk KIN Remaja (24-28 Juni) dan Pemuda Mahasiswa (4-9 Agustus). Hidup manusia terdiri atas beberapa masa: balita, kanak-kanak, remaja, pemuda, dewasa, dan lanjut usia. Masa manakah yang paling penting? Jikalau dilihat dari segi pengaruh dan penanaman fondasi untuk nilai hidup, usia remaja dan pemuda merupakan masa yang paling penting. Karena di dalam masa inilah kejernihan pikiran dan ingatan manusia memungkinkannya melakukan berbagai pembelajaran dan studi yang sulit, kekuatan fisiknya memampukannya meraih prestasi dalam bidang olahraga. Pada masa ini juga manusia mulai memikirkan keperluan untuk mempunyai pasangan hidup dan berkeluarga. Karena itulah masa remaja dan pemuda menjadi tempat perebutan antara kebenaran dan kejahatan, antara kesucian dan kenajisan, antara Tuhan dan setan. Tuhan mau manusia mengingat Dia sejak muda, mengisi hidup masa mudanya dengan sebanyak mungkin kebenaran firman Tuhan demi pembentukan karakter yang bernilai.

KIN Remaja yang baru saja berlalu telah menjadi berkat besar bagi sekitar 3.200 remaja dari seluruh pelosok Indonesia yang hadir dan menangkap kesempatan berharga ini. Tidak sedikit yang datang dengan penuh perjuangan dan pergumulan. Karena kondisi ekonomi yang sangat kurang, ada remaja-remaja yang harus membawa seluruh tabungan mereka sebesar 25.000 rupiah untuk keperluan selama 5 hari di Jakarta. Suatu keberanian melangkah yang luar biasa. Ada juga kawan-kawan remaja dari Indonesia Timur yang harus berangkat lewat kapal laut selama belasan hari sebelum KIN dan akhirnya tiba jauh lebih awal. Jika mereka menunggu keberangkatan kapal selanjutnya, mereka akan terlambat mengikuti KIN. Ada peserta yang dari jauh-jauh hari sudah mulai memelihara babi untuk kemudian akhirnya bisa dijual untuk keperluan pendaftaran KIN. Ada juga pembina remaja yang sanak keluarganya dipanggil Tuhan ketika ia sedang mengikuti KIN.

Sesi yang begitu padat dari pagi sampai malam dilalui satu per satu. Firman Tuhan disampaikan dengan penuh bobot, keberanian, kesungguhan, dan kelimpahan. Aspek-aspek yang dibahas mulai dari eksistensi Allah, keunikan kekristenan dibandingkan agama-agama lain, doktrin Tritunggal, kesungguhan ibadah di hadapan Tuhan, kaitan iman dan rasio, doktrin pilihan, bahaya dan tantangan zaman ini, dan panggilan hidup sebagai remaja dan pemuda. Banyak remaja yang dikoreksi, ditegur, digugah, dan dicerahkan.

Berikut sedikit kesaksian singkat dari beberapa remaja dari berbagai daerah:

"Sesi pembukaan sangat berkesan buat saya. Saya dalam hati pernah tanya Tuhan ada atau tidak. Tetapi saya takut untuk bertanya dan tidak tahu di mana saya bisa mendapatkan



Foto Bersama peserta KIN Remaja 2015

jawaban. Bersyukur pertanyaan saya ini dibahas dengan lengkap di sesi pertama.”

“Waktu aku kelas 1 SMA aku pernah tanya siapa yang cipta Tuhan. Bersyukur di hari kedua hal tersebut dijelaskan dan dijawab dengan sangat lengkap.”

“Sungguh dikuatkan dan diteguhkan oleh firman Tuhan. Kalimat-kalimat ini sungguh membekas dalam hati saya: orang yang dipakai Tuhan tidak mungkin lari, tidak mungkin tidak sulit, dan tidak mungkin tidak disertai oleh Tuhan.”

“Saya merasa ditampar dan diingatkan kembali melalui rangkaian khotbah-khotbah selama KIN. Terutama saya semakin sadar bahwa sebagai orang Kristen saya sudah menerima begitu banyak anugerah dan saya harus bertanggung jawab akan anugerah-anugerah tersebut.”

Pada akhirnya, baik para peserta maupun para panitia bersama-sama bersukacita dan mendapatkan banyak sekali berkat melalui KIN ini. Kesempatan berharga seperti ini tidak selalu ada atau bahkan mungkin tidak akan terulang. Pendaftaran untuk KIN Pemuda tanggal 4-9 Agustus masih terbuka. Mari kita bersama-sama menggumulkan untuk mengambil bagian di dalam momen yang khusus dan penting ini. Kita terus berdoa agar Tuhan terus membangkitkan generasi-generasi muda yang siap dipakai dengan leluasa dan luar biasa oleh-Nya. Suatu generasi remaja dan pemuda yang hidup berkemenangan, karena menyerahkan seluruh hidup mereka di hadapan Tuhan.

Juan Kanggrawan
Redaksi Bahasa PILLAR



Penjemputan Peserta KIN Remaja dari Bandara Soekarno Hatta



Peserta KIN Remaja berangkat menuju RMCI dari tempat penginapan mereka



Pdt. Dr. Stephen Tong membawakan sesi pleno



Peserta KIN Remaja sedang break di Lobby Katedral Mesias



Calling di dalam KKR Remaja 2015



Altar Call di dalam sesi KKR Remaja 2015



BAGI PEMUDA & MAHASISWA
KONVENSI INJIL NASIONAL
JAKARTA 2015

**PEMUDA &
HIDUP YANG MENANG**
4-9 AGUSTUS

**PDT. DR. STEPHEN TONG
& REKAN-REKAN**

Konvensi Injil Nasional
dihadiri oleh peserta dari seluruh Indonesia
untuk pembentukan karakter, pengisian kebenaran,
penegakan iman dan pengarahannya pelayanan.

Reformed Millennium Center Indonesia
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1, Kemayoran



WWW.KIN.STEMI.ID

STEPHEN TONG EVANGELISTIC MINISTRIES INTERNATIONAL

Informasi: **0813-7000-3900**